

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perusahaan akan terus mengupayakan bisnisnya berkembang agar tidak mengalami kerugian dan supaya para investor tertarik untuk berinvestasi di perusahaannya (Ariani, 2019). Menurut Fauzy & Kusumadewi (2022) kelangsungan hidup perusahaan adalah hal yang penting untuk diawasi atau diteliti oleh para investor, mereka yang ingin melakukan investasi di perusahaan penting untuk mengetahui kondisi perusahaan tentang kelangsungan hidupnya (*going concern*). Investor akan terdorong untuk menyuntikkan modal kepada perusahaan yang menunjukkan adanya jaminan kelangsungan hidupnya dan mengalami pertumbuhan (Husna & Rahayu, 2020; Loekito & Setiawati, 2021).

Dalam hal ini, laporan keuangan dijadikan sebagai alat yang dipakai oleh investor dalam memperoleh informasi tentang perusahaan dalam pengambilan keputusan untuk menyuntikkan dana atau tidak (Nadila *et al.*, 2023). Jika laporan dari hasil keuangannya bagus maka akan membuat investor tertarik untuk menanamkan modal di perusahaan, begitupun sebaliknya. Laporan keuangan harus disajikan secara akurat tanpa salah saji di dalamnya (Kusumawardani *et al.*, 2021). Laporan keuangan penting untuk dilakukan audit, karena membuat informasi keuangan di perusahaan menjadi lebih dipercaya oleh pengguna laporan keuangan melalui opininya (Koven *et al.*, 2022). Jika laporan keuangan tidak dilakukan audit, berpotensi mengandung kesalahan penyajian (Hulu *et al.*, 2022). Auditor juga bertanggung jawab dalam menentukan apakah perusahaan yang diaudit dapat terus beroperasi atau tidak (Nurdiani *et al.*, 2023). Bagi perusahaan, informasi pada laporan keuangan digunakan untuk menilai kinerja

perusahaan, sehingga bisa dijadikan acuan untuk mengambil keputusan yang akan datang tentang kelangsungan hidup entitasnya (Helmi, 2019). Sedangkan bagi para investor, kelangsungan hidup suatu entitas bisnis digunakan sebagai bahan untuk mempertimbangkan keputusan untuk menanamkan modalnya (Fungki *et al.*, 2023).

Menurut SPAP SA 570 IAPI, (2021) di paragraf 9 tentang tujuan auditor menyebutkan “Opini audit *going concern* adalah opini yang diberikan auditor berdasarkan bukti yang diperoleh, apakah terdapat suatu ketidakpastian material yang terkait dengan peristiwa atau kondisi yang dapat menyebabkan keraguan signifikan atas kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan usahanya”. Auditor menerbitkan opini audit *going concern*, ketika menurutnya ada keraguan atas kemampuan perusahaan dalam menjaga kelangsungan hidup usahanya satu tahun ke depan (Rahman *et al.*, 2022). Penyerahan opini audit *going concern* merupakan asumsi dari audit sebagai sinyal buruk bagi para investor, karena adanya suatu ketidakpastian atas kelangsungan usaha merupakan suatu petanda akan mengalami gulung tikar (Amami & Triani, 2021). Perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* akan mengakibatkan kehilangan investor, harga sahamnya anjlok serta terancam perusahaan tersebut *delisting* dari pasar saham yaitu bursa efek Indonesia (BEI).

Kondisi ekonomi yang tidak stabil membuat investor berharap kepada auditor untuk mengemukakan pendapatnya tentang kelangsungan hidup perusahaan yang mereka audit. Auditor harus dapat diandalkan sehingga membantu memberikan informasi mengenai kondisi perusahaan yang sebenarnya (Gloria & Hermi, 2023). Menggunakan laporan keuangan maka kondisi keuangan perusahaan tersebut bisa diketahui, apakah perusahaan mengalami *going*

concern atau tidak (Putri *et al.*, 2022). Pengguna laporan keuangan diharapkan memperoleh laporan keuangan yang kredibel.

Auditor adalah pihak independen yang memiliki peran krusial dalam proses pengambilan keputusan bagi investor yang berencana menanamkan modal pada perusahaan. Tugas auditor adalah mengamati kebenaran laporan keuangan yang diciptakan oleh manajemen (Hilman & Masitoh, 2020). Oleh karena itu, kekeliruan dalam penyampaian opini audit akan merugikan pihak pengguna laporan keuangan perusahaan tersebut (Widyastuti & Efrianti, 2021). Pengguna laporan keuangan akan mengambil keputusan atau tindakan yang salah juga. Suci *et al.*, (2023) mengemukakan bahwa auditor dituntut untuk memberikan opini yang sebenarnya terkait perusahaan, dan diharuskan untuk berhati-hati terhadap potensi yang bisa mengganggu kelangsungan hidup pada perusahaan.

Kasus Enron merupakan salah satu contoh peristiwa yang diakibatkan oleh kesalahan auditor dalam mengidentifikasi kelangsungan usahanya. Kasus enron tersebut mengikutsertakan manajemen serta KAP ternama yakni Arthur Andersen (Istanto *et al.*, 2024). Mereka terlibat dalam praktik manipulasi laporan keuangan dengan menyembunyikan utang dan menggelembungkan pendapatan yang diterimanya (Putri *et al.*, 2024). Pada tahun 2020 kasus kecurangan keuangan kembali terjadi, dan dilakukan oleh perusahaan yang ada di Jerman bernama Wirecard (Luthfiyyah & Dewayanto, 2023). Banyaknya masalah kecurangan yang terjadi pada laporan keuangan mengakibatkan AICPA mewajibkan auditor menyatakan pernyataan secara jelas apakah perusahaan yang mereka audit mampu mempertahankan usahanya (Meliyana & Kusumawati, 2022).

Peristiwa Covid – 19 menyebabkan terjadinya krisis moneter, dimana kondisi ini mengalami ketidakstabilan dalam sistem keuangan yang berakibat

banyak perusahaan menerima opini *going concern* (Fadhilah & Arrozi, 2022). Pada tahun 2020 merupakan titik signifikan di mana terjadi penurunan pendapatan, provitabilitas, dan investasi (Liza & Maryadi, 2023). Masalah ini juga terlihat pada beberapa perusahaan memiliki laba bersih yang negatif dan kerugian terus menerus sehingga mempengaruhi laporan keuangan mereka. Pada salah satu perusahaan Tekstil dan Garmen, berdasarkan laporan keuangannya PT Asia Investama Tbk (MYTX), perusahaan ini memiliki laba bersih yang negatif dalam 5 tahun terakhir dari tahun. MYTX terancam dicorek dari BEI, dimana perusahaan ini selama tahun 2019-2023 memperoleh opini audit *going concern* karena adanya ketidakpastiaan kelangsungan usaha di masa akan datang. Keraguan tersebut didasarkan atas kerugian yang terjadi terus menerus yang dialami MYTX.

Perusahaan yang melanggar ketentuan yang ada atau tidak memenuhi peraturan di bidang pasar modal menyebabkan bursa efek Indonesia akan menghapus dari pencatatannya atau disebut dengan istilah "*delisting*" (Astuti & Hanifah, 2021). Salah satu faktor yang memutuskan BEI untuk melakukan *suspend* atau bahkan *delisting* karena perusahaan tidak bisa melindungi kelangsungan usaha perusahaan (Putri & Helmayunita, 2021). Di setiap tahunnya banyak perusahaan yang dihapus pencatatannya dari bursa efek Indonesia. Masalah ini menandakan jika masih banyak entitas yang tidak sanggup menjaga keberlangsungan usahanya, sehingga memunculkan banyak keresahan yang dialami para pengguna laporan keuangan di seluruh entitas. Kebangkrutan perusahaan yang ditanamkan modalnya merupakan hal yang dihindari oleh investor. Auditor hadir sebagai seseorang yang bisa diandalkan untuk memberikan informasi tentang kebenaran laporan keuangan untuk memberikan manfaat bagi investor dan pengguna lain (Ramadhany *et al.*, 2021).

Faktor atau aspek yang merangsang munculnya opini audit *going concern* seperti reputasi KAP, *leverage*, pertumbuhan perusahaan dan opini audit tahun lalu. Topik ini menjadi objek penelitian yang berguna serta menarik dibahas di Indonesia (Fachriyah & Wulandari, 2024). Hal ini disebabkan karena masyarakat Indonesia semakin suka berinvestasi, untuk itu opini audit *going concern* menjadi hal yang dipertimbangkan oleh investor untuk menyuntikkan dananya ke perusahaan atau tidak. Jadi perusahaan yang diserahkan opini *going concern* perlu dihindari oleh investor.

Reputasi kantor akuntan publik (KAP) dapat menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* (Regina & Paramitadewi, 2021). Reputasi KAP berkaitan erat dengan kualitas audit yang dihasilkan. Kualitas audit ditentukan oleh kemampuan auditor dalam mendeteksi dan melaporkan kesalahan penyajian atau kecurangan dalam laporan keuangan. Selain itu, kualitas auditor juga dilihat dari bagaimana penilaian auditor terhadap kemampuan perusahaan untuk tetap beroperasi di masa depan (*going concern*). KAP yang berukuran besar dan berafiliasi dengan *big four* dinilai lebih berani dalam mengungkap isu *going concern* karena memiliki insentif lebih besar untuk menjaga reputasi serta lebih siap menghadapi risiko hukum (Ferdianto *et al.*, 2022). Oleh karena itu, terdapat pandangan bahwa auditor dari KAP *big four* mampu memberikan penilaian *going concern* yang lebih berkualitas dibandingkan dengan KAP *non big four*.

Riset yang diteliti oleh Dewi & Premashanti (2020) mengatakan bahwa reputasi KAP berpengaruh dengan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keberadaan komite audit, maka kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* semakin tinggi, karena semakin banyak

pengawasan yang dilakukan terhadap kegiatan operasional dan semakin banyak sumberdaya yang dimiliki perusahaan dalam menangani masalah terkait *going concern*. Namun riset yang ditulis oleh Putri *et al.*, (2022) mengatakan reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan auditor yang berasal dari KAP *big four* atau *non big four* tidak mempengaruhi audit yang akan diberikan, auditor akan memberikan opini audit *going concern* apabila perusahaan mengalami keraguan terhadap kelangsungan usahanya.

Rasio hutang dan aset yang besar menandakan bahwa perusahaan sedang mengalami kendala keuangan (Halim, 2021). Perolehan dana lebih banyak diarahkan untuk membayar hutang, sedangkan kegiatan usaha akan menurun. Rasio *leverage* yang semakin tinggi menandakan performa keuangan perusahaan tidak baik, sehingga mengakibatkan keraguan tentang kelangsungan hidup usahanya dan menimbulkan potensi penerbitan opini *going concern* yang meningkat (Yanti *et al.*, 2021). Menurut Zuhroh *et al.*, (2023) *leverage* yang dilihat dengan rumus *debt to equity ratio* (DER) menggambarkan semakin tinggi nilai DER, maka akan mencerminkan rendahnya proporsi modal untuk pembiayaan hutang suatu perusahaan sehingga membuat potensi menerima opini audit *going concern* semakin besar. Oleh karena itu rasio DER yang menunjukkan nilai yang rendah akan lebih baik bagi perusahaan.

Leverage berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* ditunjukkan dari riset yang diteliti oleh (Amami & Triani, 2021). Hal ini disebabkan karena sebagian besar dana yang diperoleh perusahaan akan diarahkan untuk membayar kewajiban dan bunga kepada para kreditor. Kondisi ini menjadi berisiko apabila perusahaan gagal memenuhi ketentuan pinjaman atau tidak mampu

melunasi utang saat jatuh tempo. Selain itu, pembayaran kewajiban tersebut juga dapat mengurangi ketersediaan dana yang dibutuhkan untuk menjalankan aktivitas operasional perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Namun menurut Nadhilah (2020) menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh dengan penerimaan opini audit *going concern*. hal ini disimpulkan bahwa rasio *leverage* tidak dapat digunakan sebagai pengukuran dalam penentuan penerimaan opini audit *going concern*.

Pertumbuhan perusahaan berkembang pesat memperlihatkan aktivitas operasional perusahaan berlangsung baik sehingga perusahaan bisa memperkuat struktur ekonomi mereka. Struktur ekonomi yang tertata bisa mempertahankan kelangsungan hidupnya perusahaan. Perusahaan yang menghadapi pertumbuhan tidak berpeluang diterbitkan opini audit *going concern* (Zuhroh *et al.*, 2023). Begitupun sebaliknya, pertumbuhan yang negatif dan terjadi penurunan laba maka kelangsungan hidup perusahaan diragukan serta cenderung menerima opini audit *going concern*.

Menurut riset yang tulis oleh (Halim, 2021) pertumbuhan perusahaan tidak berkaitan dengan opini audit *going concern*. Hal ini terjadi karena perusahaan yang memiliki volume penjualan tinggi belum tentu mampu mempertahankan kinerjanya secara berkelanjutan, sehingga tetap berpotensi menerima opini audit *going concern*. Sebaliknya, penurunan penjualan juga tidak selalu mencerminkan bahwa perusahaan sedang mengalami masalah keuangan. Namun untuk riset yang dilakukan Al'adawiah *et al.*, (2020) menjelaskan bahwa pertumbuhan perusahaan berkaitan dengan penerimaan opini audit *going concern*, menurutnya peningkatan penjualan dapat meningkatkan laba, sehingga kemungkinan perusahaan

menerima opini *going concern* menjadi lebih kecil karena dinilai mampu mempertahankan kelangsungan usahanya.

Menurut Budiantoro *et al.*, (2022) opini audit tahun lalu adalah opini yang terdapat di laporan audit, diperoleh oleh perusahaan tertentu pada 1 tahun saat pra-penyelidikan. Perusahaan yang memperoleh opini audit *going concern* tahun lalu berpotensi menjadi aspek penilaian auditor saat menerbitkan lagi opini audit di tahun selanjutnya (Oktaviana & Karnawati, 2020). Situasi yang membuat perusahaan mengantongi opini audit *going concern* di tahun lalu karena keadaan perusahaan, seperti harga saham menurun, sulitnya mendapatkan hutang, dan ketidakyakinkan para pemangku kepentingan terhadap performa perusahaan (Halim, 2021). jika perusahaan tidak mengalami perbaikan dalam kondisi keuangan, maka kemungkinan besar untuk mendapatkan lagi opini audit *going concern* (Zuhroh *et al.*, 2023).

Riset ditulis oleh Naziah & Nyale (2022) menghasilkan bahwa opini audit tahun lalu tidak pengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern* karena pemberian opini tersebut oleh auditor tidak semata-mata didasarkan pada opini tahun sebelumnya, tetapi juga mempertimbangkan berbagai faktor lain, termasuk kondisi dan peristiwa yang secara keseluruhan dapat memengaruhi kelangsungan usaha perusahaan. sebaliknya riset yang tulis oleh Halim (2021) berpendapat bahwa opini audit tahun lalu berpengaruh terhadap opini audit *going concern* karena opini audit *going concern* yang diberikan pada periode sebelumnya dapat menyebabkan menurunnya kepercayaan publik terhadap perusahaan.

Riset ini merupakan pengembangan dari penelitian yang ditulis oleh (Zuhroh *et al.*, 2023). Penelitian ini menjadikan Zuhroh *et al.*, (2023) sebagai rujukan utama karena variabel-variabel yang ada dalam penelitian tersebut yang

paling banyak dihubungkan dengan penelitian audit *going concern*, jadi variabel ini lebih update daripada variabel yang lain karena variabel yang sudah lama ketika ingin diuji lagi sudah banyak di periode sebelumnya, dan riset-riset terbaru banyak yang menggunakan variabel ini. Penelitian ini juga mengkaji kembali variabel yang terdapat dipenelitian Zuhroh *et al.*, (2023) dan menambah variabel baru yaitu reputasi KAP karena dalam teorinya reputasi yang tinggi lebih cermat dalam menerbitkan opini audit *going concern* tetapi realitanya masih banyak KAP bereputasi tinggi tidak bisa mengungkapkan adanya *going concern* seperti yang terjadi pada kasus enron, alasan ini yang membuat peneliti ingin menguji sendiri pengaruh variabel reputasi KAP terhadap *going concern*.

Penelitian ini memiliki waktu periode penelitian yang berbeda atau rentan waktu penelitiannya lebih lama daripada penelitian Zuhroh *et al.*, (2023) yakni 2019-2023 atau selama lima tahun terakhir. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini juga berbeda dengan analisis data dalam penelitian Zuhroh *et al.*, (2023) yang menggunakan uji regresi linier berganda. Dalam penelitian ini memakai uji regresi logistik, karena regresi logistik adalah suatu teknik analisis dalam statistika yang bertujuan untuk mempelajari hubungan antara variabel terikat yang bersifat kategorikal (memiliki dua atau lebih kelompok) dengan satu atau lebih variabel bebas (Hasibuan *et al.*, 2022).

Penelitian kali ini menggunakan perusahaan dengan sektor manufaktur sebagai populasi penelitian atas saran dari penelitian (Zuhroh *et al.*, 2023). Alasan lain penggunaan perusahaan manufaktur sebagai obyek yang dipakai dalam riset ini karena (1) pada tahun 2019-2023, tercatat 14 perusahaan dihapus dari BEI, di mana satu diantaranya perusahaan tersebut merupakan perusahaan manufaktur, (2) perusahaan ini merupakan perusahaan berskala besar di Indonesia

dibandingkan dengan perusahaan lainnya dan memiliki kontribusi ekonomi tertinggi bagi negara (Anggarini & Zulfikar, 2022), dan (3) perusahaan manufaktur mempunyai pengaruh industri dan ketidakstabilan saham di BEI (Putri *et al.*, 2024) sehingga diperlukan informasi akurat tentang kelangsungan hidup perusahaan. Peneliti mengangkat judul skripsi **“Pengaruh Reputasi Kap, Leverage, Pertumbuhan Perusahaan Dan Opini Audit Tahun Lalu Terhadap Opini Audit *Going Concern* pada perusahaan sektor Manufaktur yang terdaftar pada bursa Efek Indonesia Tahun 2019-2023”**

1.2 Rumusan Masalah

Beberapa poin telah dirumuskan sebagai rumusan masalah dalam riset ini:

1. Apakah reputasi KAP berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
2. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
3. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?
4. Apakah opini audit tahun lalu berpengaruh terhadap opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang telah disusun, riset ini mempunyai tujuan:

1. Untuk menganalisis pengaruh reputasi KAP terhadap opini audit *going concern*.
2. Untuk menganalisis pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern*.
3. Untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit *going concern*.
4. Untuk menganalisis pengaruh opini audit tahun lalu terhadap opini audit *going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi penting terhadap teori agensi, karena memperkuat peran auditor sebagai mekanisme pengawasan eksternal dalam hubungan antara prinsipal (pemilik modal) dan agen (manajemen). Dalam konteks teori agensi, terdapat potensi konflik kepentingan akibat perbedaan tujuan antara prinsipal dan agen, terutama saat perusahaan menghadapi tekanan keuangan atau kondisi yang meragukan kelangsungan usahanya. Opini audit *going concern* yang dikeluarkan auditor berfungsi untuk mengurangi asimetri informasi dengan memberikan sinyal yang objektif mengenai kondisi keuangan dan prospek perusahaan. Dengan demikian, opini tersebut membantu prinsipal dalam mengambil keputusan yang tepat, sekaligus menekan kemungkinan manajemen bertindak oportunistik. Penelitian ini mendukung teori agensi dalam menjelaskan perlunya mekanisme pengendalian guna menjaga transparansi dan kepercayaan pemilik modal terhadap pihak manajemen.

2) Manfaat Empiris

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab inkonsistensi hasil temuan pada penelitian-penelitian sebelumnya yang menguji faktor-faktor yang memengaruhi opini audit *going concern*. Beberapa studi terdahulu menunjukkan hasil yang berbeda-beda terkait pengaruh reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP), tingkat *leverage*, pertumbuhan perusahaan, maupun opini audit tahun lalu terhadap kemungkinan auditor memberikan opini *going concern*. Inkonsistensi ini menunjukkan bahwa belum ada kesimpulan yang mapan mengenai faktor mana yang paling dominan atau konsisten berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Untuk menjawab inkonsistensi tersebut, penelitian ini memeriksa

pengaruh keempat variabel secara parsial terhadap opini *going concern* dengan mengacu pada kerangka teori agensi.

3) Manfaat Praktis

Bagi perusahaan riset ini diharapkan untuk menyediakan informasi yang relevan sebagai dasar penilaian dalam membuat keputusan yang tepat saat berinvestasi dengan memperhatikan kelangsungan usaha suatu perusahaan atau disebut dengan istilah "*going concern*". Bagi perusahaan riset ini diharapkan bisa sebagai dasar bacaan atau referensi untuk penyusunan kebijakan yang ada pada perusahaan serta bisa dibuat sebagai acuan untuk penetapan keputusan yang akan dilakukan oleh manajemen perusahaan.